

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki risiko bencana alam yang sangat tinggi. Hal ini disebabkan oleh letaknya yang berada di pertemuan tiga lempeng tektonik utama dunia Lempeng Indo-Australia di selatan, Lempeng Eurasia di barat, dan Lempeng Pasifik di timur sehingga menjadikannya sangat rentan terhadap berbagai jenis bencana geologi. Batasan lempeng tersebut terdiri dari rangkaian gunung api di seluruh dunia yang disebut Ring of Fire Pacific, yang melingkari Samudera Pasifik. Jalur ini kemudian bersatu dengan sistem pegunungan Sirkum Mediterania, membentuk rangkaian gunung berapi yang membentang di Sumatera, Jawa, serta Nusa Tenggara (F. A. Kurniawan et al., 2021)

Bencana diartikan sebagai kejadian atau rangkaian kejadian yang dipicu oleh faktor alam, ulah manusia, atau kombinasi keduanya, yang menimbulkan dampak berupa jatuhnya korban jiwa, penderitaan manusia, kerusakan properti dan lingkungan, rusaknya fasilitas umum dan infrastruktur, serta terganggunya tatanan kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat (mengacu pada UU No. 24 Tahun 2007). Salah satu jenis bencana yang paling dahsyat dalam sejarah adalah erupsi gunung berapi. karena konsekuensi yang ditimbulkan dapat menyebabkan kerusakan yang sangat besar. Selain itu, ada risiko kematian juga. Kehidupan manusia dapat dipengaruhi secara primer atau sekunder oleh bahaya letusan gunung api.

Secara geografis, posisi Indonesia yang berada di jalur Cincin Api Pasifik menjadikannya rentan mengalami sekitar seribu gempa bumi dalam setahun, beberapa di antaranya bahkan berpotensi memicu gelombang tsunami. Tak hanya itu, negara ini juga memiliki lebih dari 130 gunung berapi aktif, yang menyebabkan ancaman letusan vulkanik selalu mengintai. Sepanjang 2023, sedikitnya tiga gunung, seperti Merapi dan Semeru, mengalami erupsi hebat yang berdampak luas, mengakibatkan pengungsian massal serta menimbulkan kerusakan bagi lingkungan dan kehidupan masyarakat di sekitarnya. (Nakhma'Ussolikhah & Ficky Adi Kurniawan, 2022)

Dalam kondisi seperti ini, Indonesia dituntut untuk memperkuat sistem pengelolaan risiko bencana melalui peningkatan kapasitas mitigasi, pengembangan kesadaran publik, serta integrasi pembelajaran kebencanaan dalam struktur pendidikan nasional. Upaya ini bertujuan agar masyarakat memiliki daya tahan yang lebih kuat dalam menghadapi kemungkinan bencana di waktu mendatang. Fakta yang ada mengindikasikan bahwa penataan strategi penanggulangan bencana yang lebih sistematis sangatlah diperlukan, dan bahwa materi mengenai kebencanaan sudah semestinya dijadikan komponen tetap dalam kurikulum pendidikan. Penerapan pendidikan kebencanaan di dalam program pembelajaran sekolah menjadi hal yang sangat relevan, terutama mengingat tingginya tingkat kerawanan Indonesia terhadap berbagai bentuk bencana alam. Pemberian materi ini tidak hanya penting untuk membentuk pola pikir preventif, tetapi juga menjadi sarana strategis dalam menumbuhkan kesadaran, menambah wawasan, dan meningkatkan kesiapan peserta didik

dalam merespons ancaman bencana yang bisa terjadi di lingkungan tempat tinggal mereka.(Nugrohutri & Amelia, 2024)

Mitigasi merupakan salah satu aspek penting dalam manajemen bencana. Kegiatan dalam mitigasi terbagi ke dalam tiga tahapan, yaitu: (1) tahap prabencana, yang meliputi upaya pencegahan, pengurangan risiko, kesiapsiagaan, serta sistem peringatan dini; (2) tahap saat bencana, yang mencakup respons darurat seperti operasi pencarian dan penyelamatan (SAR), pemberian bantuan langsung, serta proses evakuasi; dan (3) tahap pascabencana, yang mencakup proses pemulihan, rehabilitasi, dan pembangunan kembali wilayah terdampak. Mitigasi mencakup setiap upaya yang dilakukan secara terus-menerus guna menurunkan atau menghapuskan risiko yang membahayakan jiwa dan harta manusia dalam jangka panjang. Mitigasi adalah cara bagi masyarakat untuk menghindari bencana. Fokus tindakan dapat terletak pada penghindaran bencana, khususnya dengan mencegah penempatan penduduk dan aset di area yang berisiko tinggi terhadap bahaya. Mitigasi adalah upaya untuk mengurangi kerugian dan korban yang mungkin disebabkan oleh bencana, seperti dengan mempersiapkan sebelum bencana terjadi (Juhadi & Herlina, 2020)

Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di jenjang sekolah menengah memiliki peluang yang luas untuk memasukkan literasi mitigasi bencana ke dalam materi pembelajarannya. Sebagai bidang studi yang mencakup aspek geografi, sosiologi, dan ekonomi, IPS memberikan landasan yang kuat bagi siswa untuk memahami dinamika lingkungan dan masyarakat yang rentan

terhadap bencana. Dengan mengintegrasikan literasi mitigasi bencana ke dalam pembelajaran IPS, siswa dapat diajarkan untuk mengidentifikasi risiko, memahami penyebab bencana, serta mengembangkan strategi mitigasi yang efektif (Aulia & Aji, 2024)

Salah satu cara terbaik untuk mengajarkan peserta didik cara menghadapi bencana adalah dengan mengintegrasikan materi tentang mitigasi bencana ke dalam isi kurikulum pembelajaran. Setiap daerah memiliki kearifan lokal yang berkaitan. Dalam upaya penanggulangan bencana, setiap satuan pendidikan di seluruh wilayah Indonesia, dari Sabang hingga Merauke, perlu merancang strategi yang tepat dan kontekstual sesuai dengan tingkat kerentanan lingkungan masing-masing terhadap bencana.

Penanganan bencana yang tepat akan membuat pemulihan mental mudah dan memerlukan waktu yang lebih lama. Korban bencana yang mengalami trauma memerlukan perawatan yang lebih tulus untuk membantu pemulihan mental mereka. Memberikan pendidikan tentang kebencanaan merupakan salah satu langkah efektif untuk menambah wawasan peserta didik mengenai bencana. Siswa perlu memiliki pemahaman yang menyeluruh mengenai pengertian bencana, jenis-jenisnya, gejala awal yang menyertainya, dampak yang ditimbulkan, serta langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk mengurangi risiko bencana. Mereka juga harus memahami Tingkat kerentanan dan potensi bahaya bencana di lingkungan sekitar perlu dipahami oleh peserta didik. Melalui pendidikan mitigasi bencana di sekolah, akan terbentuk karakter siswa yang tangguh dan siap dalam menghadapi situasi darurat akibat bencana. Mereka akan

siap menghadapi bencana jika mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan untuk menangani bencana, yang diajarkan dalam kelas dan di luar kelas (Lusmianingtyas & Suwarno, 2022)

Kabupaten Agam sangat rentan terhadap bencana alam, seperti erupsi gunung marapi. Siklus dua hingga empat tahunan erupsi Gunung api Marapi telah mengakibatkan sejumlah besar kehilangan nyawa dan kerusakan material. Kerugian: Erupsi Gunung Marapi menyebabkan kerugian dalam bentuk dampak primer dan dampak sekunder. Dampak primer dari letusan gunung api antara lain meliputi awan panas (nuee ardente), aliran lava pijar, hujan abu vulkanik, hujan pasir, serta pelepasan gas beracun. Tempat-tempat di mana sungai-sungai yang berhulu di Gunung Marapi mengalir biasanya mengalami kerusakan akibat terjangan lahar dingin ini. Selain erupsi gunung marapi, Kabupaten Agam juga pernah mengalami bencana alam galodo pada hari Sabtu 11 Mei 2024. Dampak dari bencana ini dirasakan di sejumlah daerah yang terletak di lereng Gunung Marapi, seperti Kabupaten Agam, Kabupaten Tanah Datar, Kota Padang, Kabupaten Padang Pariaman, serta Kota Padang Panjang. (Assaudi, 2024)

Pada Minggu, 11 Mei 2024, Gunung Marapi memuntahkan lahar dingin yang melanda wilayah Kabupaten Agam serta dataran sepanjang aliran sungai di sekitarnya. Bencana ini menimbulkan dampak besar di kawasan Silaiang, di mana Jalan Lintas Nasional ambruk total, ratusan rumah mengalami kerusakan berat, 62 orang meninggal dunia, dan 10 lainnya masih dinyatakan hilang (BPBD Provinsi Sumatera Barat, 2024). Material yang terbawa arus dari aliran sungai Gunung Marapi, yang dikenal dengan istilah banjir bandang atau galodo,

turut memperparah terjadinya lahar dingin tersebut. Kondisi fisik dan sifat mekanik tanah di sekitar kawasan ini juga memicu pergerakan tanah yang lebih intens. Bencana galodo ini menyebabkan banyak kerusakan. Puluhan rumah hancur, sawah dan ladang penuh lumpur, dan beberapa jembatan runtuh. Hal ini juga menyebabkan banyak korban jiwa, mencapai 41 orang. (Nakhma'Ussolikhah & Ficky Adi Kurniawan, 2022)

Berdasarkan hasil observasi dan informasi yang penulis peroleh dari salah seorang guru yang mengajar di SMPN 3 Negeri Sungai Pua pada tanggal 14 Mei 2025 bahwa siswa kurang memahami mitigasi bencana. Sebagian besar siswa belum memahami konsep dasar mitigasi bencana, terutama yang berkaitan dengan letusan Gunung Marapi. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang lebih aplikatif diperlukan. (Dina, wawancara, 14 Mei 2025)

Pada kurikulum Merdeka telah diterapkan Pendidikan mitigasi dalam pembelajaran di SMPN 03 Sungai Pua. Dalam mata pelajaran geografi kelas VII IPS, materi mitigasi bencana adalah salah satu materi pelajaran. Tujuan pembelajarannya adalah agar siswa dapat menerapkan materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari dan meningkatkan kesiapsiagaan mereka.

Secara umum, banyak orang beranggapan bahwa gunung berapi tidak berbahaya karena sudah ratusan tahun tidak meletus. Hal ini juga terjadi pada penduduk yang tinggal di sekitar Gunung Marapi tersebut. Lama tidak aktifnya gunung tersebut membuat mereka tidak menyadari potensi bahaya yang mungkin ada. Keputusan masyarakat untuk tetap tinggal di daerah yang sangat dekat dengan Gunung Marapi tidaklah mengejutkan. Sebagai makhluk yang

berpikir, orang cenderung berusaha mengoptimalkan tujuan tanpa mempertimbangkan risiko yang mungkin timbul. Pemahaman kebencanaan bagi masyarakat atau pun siswa di kaki gunung menjadi mutlak untuk dimiliki agar akibat yang ditimbulkan dapat diminimalisir. Pemahaman dan keterampilan berperilaku dalam mencegah, mendeteksi, mengantisipasi bencana secara efektif dapat diawali dengan mengotruksi berbagai pengetahuan, sikap dan keterampilan hidup, yang diberikan secara sadar kepada siswa ataupun Masyarakat, dalam menyikapi terjadinya bencana. Upaya untuk meminimalisir risiko bencana dikenal dengan istilah mitigasi.

Berdasarkan data kejadian bencana erupsi gunung Marapi di Kabupaten Agam pada tahun 2024. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan tentang bencana dan pengurangan risiko bencana sangat penting diberikan sejak dini kepada peserta didik untuk memberikan pemahaman dan pengarahan langkah-langkah yang harus dilakukan saat ancaman bencana terjadi di lingkungan sekolahnya. Sekolah memiliki peran strategis dalam mendidik dan memberikan materi mitigasi bencana sejak dini yakni mulai dari tingkatan SD, SMP dan SMA. Upaya sosialisasi mitigasi kebencanaan akan sangat efektif bila dilaksanakan melalui persekolahan. Peserta didik dalam pembelajaran Geografi SMP diarahkan, dibimbing, dan dibantu untuk menjadi warga negara Indonesia dan Warga dunia yang baik dalam konstelasi masyarakat global yang dinamis. Mata pelajaran ini dirancang untuk membangun dan merefleksikan kemampuan peserta didik dalam kehidupan masyarakat yang selalu berkembang secara terus menerus. Kesadaran tindakan dalam menghadapi bencana ini berkaitan dengan

perilaku dan tindakan manusia untuk membangun dirinya, masyarakat, bangsa, dan lingkungannya. (Rosali, 2016)

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah menengah memiliki potensi besar untuk menjadi wadah integrasi literasi mitigasi bencana. IPS sebagai salah satu mata pelajaran yang membahas berbagai aspek sosial, budaya, dan geografis, dapat menjadi media yang efektif dalam menanamkan pemahaman dan keterampilan mitigasi bencana kepada siswa. Namun, sejauh mana literasi mitigasi bencana telah terintegrasi dalam pembelajaran IPS masih menjadi pertanyaan yang memerlukan jawaban melalui penelitian. Namun, dalam praktiknya, implementasi literasi mitigasi bencana dalam pembelajaran IPS di sekolah menengah masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya pemahaman guru, dan keterbatasan kurikulum yang mengakomodasi materi tersebut secara memadai. (Aulia & Aji, 2024)

SMPN 3 Sungai Pua merupakan salah satu sekolah yang berada dekat dengan gunung Merapi. Pembekalan mitigasi bencana letusan gunung berapi merupakan pengetahuan yang diperlukan bagi siswa di SMPN 3 Sungai Pua. Pembekalan mengenai letusan gunung merapi melalui pembelajaran di sekolah ini bertujuan agar siswa mengerti dan mengetahui bahaya serta tindakan preventif untuk menghadapi bencana letusan gunung api.

Dari penjelasan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Implementasi Pendidikan Mitigasi Bencana Alam Untuk Meningkatkan Pengetahuan Kebencanaan Siswa Pada Pembelajaran IPS Kelas VII Di SMPN 3 Sungai Pua Kabupaten Agam”**

B. Identifikasi Masalah

1. Teridentifikasi tingginya potensi bencana alam, khususnya erupsi gunung berapi, di Indonesia yang menimbulkan ancaman terhadap Masyarakat termasuk peserta didik.
2. Bagaimana penerapan Pendidikan mitigasi bencana, khususnya erupsi gunung marapi kedalam pembelajaran disekolah, terutama dalam mata Pelajaran IPS.
3. Peran guru IPS dalam mengimplementasikan pendidikan mitigasi bencana di SMPN 3 Negeri Sungai pua
4. Upaya sekolah dalam mengkontekstualisasikan materi pembelajaran dengan kondisi geografis dan ancaman bencana lokal seperti erupsi gunung marapi.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini terbatas pada SMPN 3 Sungai Pua yang berada di wilayah Kabupaten Agam yang digunakan sebagai lokasi studi kasus.

Penelitian ini terbatas pada pengajaran mitigasi bencana alam, dengan penekanan khusus pada materi erupsi Gunung Marapi, yang merupakan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) untuk siswa kelas VII.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana integrasi pendidikan mitigasi bencana dalam pembelajaran IPS di SMPN 3 Sungai Pua Kabupaten Agam?
2. Bagaimana peran guru IPS mengimplementasikan mitigasi bencana pada pembelajaran IPS?
3. Apa saja kendala guru IPS dalam mengimplementasikan Pendidikan mitigasi bencana pada pembelajaran IPS?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis integrasi pendidikan mitigasi bencana dalam pembelajaran IPS di SMPN 3 Sungai Pua Kabupaten Agam.
2. Untuk menganalisis peran guru IPS dalam mengimplementasikan pendidikan mitigasi bencana pada pembelajaran IPS di SMPN 3 Sungai Pua Kabupaten Agam.
3. Untuk menganalisis kendala yang dihadapi guru IPS dalam mengimplementasikan pendidikan mitigasi bencana pada pembelajaran IPS di SMPN 3 Sungai Pua Kabupaten Agam.

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi guru IPS dalam mengintegrasikan pendidikan mitigasi bencana ke dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian ini juga dapat membantu guru memahami perannya sebagai perencana, fasilitator, dan evaluator dalam implementasi pendidikan mitigasi bencana, sehingga pembelajaran yang dilaksanakan

menjadi lebih efektif, kontekstual, dan sesuai dengan kondisi lingkungan peserta didik yang berada di kawasan rawan bencana.

2. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah dalam mengembangkan dan meningkatkan pelaksanaan pendidikan mitigasi bencana di lingkungan sekolah. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dalam penyusunan program kesiapsiagaan bencana, pelaksanaan simulasi evakuasi secara berkala, serta penyediaan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran mitigasi bencana guna mewujudkan lingkungan sekolah yang aman, tangguh, dan siap menghadapi potensi bencana alam.

3. Bagi peneliti

Sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Strata Satu (S1), dan sebagai penambah wawasan tentang bagaimana ilmu pengetahuan dapat diterapkan dalam praktik pendidikan.

UIN IMAM BONJOL
PADANG